

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Tentang Upaya Guru**

##### **1. Pengertian Upaya Guru**

Pertama, kita akan mendefinisikan usaha guru menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia: usaha yang dilakukan oleh seorang guru untuk membantu murid-muridnya belajar di kelas. Mengerahkan tenaga berarti berusaha untuk mengkomunikasikan tujuan-tujuannya.<sup>14</sup> Di dalam kelas, para murid belajar banyak dari guru mereka. Para profesional yang berpengalaman dalam berbagai profesi adalah guru, dan dengan membagikan keahlian mereka, para siswa dapat mengembangkan kecerdasan mereka.<sup>15</sup>

Guru menjadi pusat perhatian karena peran penting yang mereka mainkan. Dia harus mampu mengambil prinsip-prinsip kurikulum yang dinyatakan dan mengartikulusikannya dengan jelas sehingga dia dapat menanamkannya kepada para siswanya.<sup>16</sup>

Dengan demikian, upaya instruktur di bidang pendidikan agama Islam didefinisikan sebagai upaya instruktur untuk meningkatkan standar pengajaran pendidikan agama Islam.

##### **2. Tugas Dan Fungsi Guru**

Tanggung jawab dan peran guru saling bergantung. Namun demikian, posisi terkadang dikacaukan dengan tanggung jawab dan operasional. UU

---

<sup>14</sup> “Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1092.

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 112.

<sup>16</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), h. 1.”

No. 14/2005 dan No. 20/2003 menyatakan bahwa tugas seorang guru meliputi mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa.

#### 1) Guru Sebagai Pendidik

Pendidik yang menjadi teladan bagi murid-muridnya dan menjadi simbol komunitas dikenal sebagai guru. Oleh karena itu, para pendidik perlu menunjukkan sifat-sifat seperti kemandirian, akuntabilitas, otoritas, dan disiplin. Pendidik memiliki tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan murid-murid mereka untuk belajar dan hidup dengan berbagai standar moral dan sosial. Tanggung jawab akuntabilitas di dalam kelas juga berada di pundak para pendidik. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengambil risiko dalam mengambil keputusan atas nama mereka sendiri yang memengaruhi pembelajaran dan pengembangan kompetensi siswa, dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa dan konteks tempat mereka bekerja.

#### 2) Guru Sebagai Pengajar

Siswa yang sedang berkembang bekerja dengan guru mereka untuk mengisi kesenjangan pengetahuan, membangun kompetensi, dan memahami konten kursus. Untuk memastikan bahwa siswa mereka menerima informasi terkini, guru memiliki tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri untuk mengetahui perubahan teknologi.

Karena kemajuan teknologi, fungsi tradisional pendidik telah bergeser dari penyedia konten menjadi fasilitator lingkungan belajar.

Hal ini dimungkinkan dengan menjamurnya buku-buku dengan harga terjangkau yang disebabkan oleh kemajuan teknologi, serta fakta bahwa peserta didik tidak lagi dibatasi oleh waktu dan tempat saat menggunakan internet; mereka juga dapat memanfaatkan media yang selalu ada seperti televisi, radio, dan surat kabar.

### 3) Guru Sebagai Pembimbing

Seperti seorang pemandu perjalanan, seorang guru harus mengetahui jalan yang akan mereka lalui, memutuskan apa yang akan diajarkan, berapa lama waktu yang dibutuhkan, sumber daya apa yang akan dibawa, dan bagaimana mengukur tingkat kepercayaan murid mereka berdasarkan kebutuhan dan bakat masing-masing. Kerja sama antara pengajar dan murid harus mendasari semua tindakan pengajar. Apa pun jenis petualangan yang direncanakan atau dilakukan oleh seorang guru, mereka selalu memiliki hak dan kewajiban.

### 4) Guru Sebagai Pengarah

Baik anak-anak maupun orang tua dapat mengambil manfaat dari bimbingan guru. Dalam perannya sebagai pemandu, para pendidik harus dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, ketajaman pengambilan keputusan, dan pemahaman tentang siapa diri mereka. Untuk mempersiapkan murid-muridnya agar sukses di dunia nyata, guru juga harus membimbing murid-muridnya untuk mencapai potensi penuh mereka.

### 5) Guru Sebagai Pelatih

Peran guru sebagai pelatih sangat penting dalam proses pendidikan karena melibatkan pengembangan keterampilan intelektual dan fisik siswa. Merupakan tanggung jawab pendidik untuk membimbing siswa dalam mengembangkan keterampilan dasar dengan cara yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pelatih harus dapat menyesuaikan diri dengan karakteristik unik siswa dan lingkungan mereka, sementara secara bersamaan memperhatikan materi standar dan kemampuan dasar. Inilah sebabnya mengapa para pengajar membutuhkan banyak informasi, meskipun tidak lengkap.

#### 6) Guru Sebagai Penilaian

Peran guru sebagai pelatih sangat penting dalam proses pendidikan karena melibatkan pengembangan keterampilan intelektual dan fisik siswa. Merupakan tanggung jawab pendidik untuk membimbing siswa dalam mengembangkan keterampilan dasar dengan cara yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pelatih harus dapat menyesuaikan diri dengan karakteristik unik siswa dan lingkungan mereka, sementara secara bersamaan memperhatikan materi standar dan kemampuan dasar. Inilah sebabnya mengapa para pengajar membutuhkan banyak informasi, meskipun tidak lengkap.

Guru membutuhkan informasi, kemampuan, dan sikap yang memadai karena kompleksitas proses evaluasi. Untuk menjadi pendidik yang efektif, Anda harus terbiasa dengan berbagai alat penilaian, termasuk tes dan non-tes. Hal ini termasuk mengetahui apa yang dimaksud dengan masing-masing alat tersebut, bagaimana alat tersebut

dibuat, dan bagaimana cara mengevaluasi validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesulitan soal.<sup>17</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Mutu Pembelajaran**

### **1. Pengertian Mutu Pembelajaran**

Seseorang dapat melihat definisi kualitas dari perspektif normatif dan yang lainnya dari perspektif deskriptif. Ada faktor intrinsik dan eksternal yang masuk ke dalam penetapan standar kualitas. Pendidikan yang berkualitas, menurut kriteria intrinsik, merupakan hasil sampingan dari pendidikan, yaitu pengembangan individu terdidik yang memenuhi persyaratan ideal. Pada saat yang sama, menurut standar eksternal, pendidikan adalah alat untuk menghasilkan tenaga kerja yang terampil. Secara deskriptif, hasil dari penilaian dunia nyata, seperti ujian prestasi belajar, adalah yang pada akhirnya menentukan kualitas.

Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa kualitas pendidikan sebuah sekolah ditentukan oleh seberapa baik sekolah tersebut mengelola kegiatan akademik dan ekstrakurikuler siswanya sehingga mereka mencapai standar yang tinggi pada saat kelulusan atau penyelesaian program studi.

### **2. Komponen Mutu Pembelajaran**

Kesiapan dan keinginan siswa untuk belajar adalah faktor utama yang mempengaruhi kualitas pendidikan mereka. Kedua, kompetensi pendidik yang bersertifikat dan keterpaduan sistem pendidikan secara keseluruhan. Ketiga, pembelajaran yang fungsional dan relevansi konten merupakan

---

<sup>17</sup> Hamzah dan Nina, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 3-5.

bagian dari kurikulum. Sarana dan prasarana yang memadai dan fungsional adalah faktor keempat dalam memfasilitasi pembelajaran. Poin kelima adalah pentingnya keterlibatan masyarakat dalam desain program pendidikan di sekolah, termasuk orang tua, mahasiswa pascasarjana, dan universitas.

### **3. Pendekatan Mutu Pembelajaran**

Jika kita serius dalam meningkatkan standar keunggulan pendidikan, kita harus memprioritaskan konsep kemajuan yang berkelanjutan. Gagasan ini menunjukkan bahwa manajemen terus mencari metode untuk meningkatkan operasi penyedia pendidikan dan memastikan bahwa semuanya sesuai dengan standar. Menanggapi preferensi konsumen yang terus berkembang, ide ini terus merevisi proses pendidikan. Administrasi lembaga pendidikan secara mandiri akan mengubah kualitas dan terus-menerus menyegarkan komponen produksi atau komponen yang sudah ada di lembaga pendidikan sebagai tanggapan terhadap perubahan keinginan dan persyaratan konsumen.

Kedua, menetapkan standar mutu (jaminan mutu). Dengan pengetahuan ini, kita dapat menetapkan tolok ukur untuk kualitas segala sesuatu yang digunakan untuk membuat atau mengubah lulusan perguruan tinggi. Contoh persyaratan kualitas pendidikan yang bervariasi berdasarkan tingkat studi termasuk kepemilikan pengetahuan umum atau pengembangan keterampilan khusus di setiap bidang akademik. Untuk mencapai persyaratan kemampuan dasar, manajemen juga harus menetapkan kriteria penilaian dan standar kualitas materi kurikuler.

Manajemen bertanggung jawab untuk menentukan standar kualitas proses pembelajaran yang diharapkan dapat mengoptimalkan produksi dan menghasilkan produk yang sesuai. Hal ini termasuk menentukan siswa mana yang akan menguasai standar kemampuan dasar sebagai bagian dari standar mutu pendidikan. Menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa, bersifat kolaboratif dan kooperatif, konstruktif, dan belajar sepenuhnya adalah kriteria yang setidaknya harus dipenuhi oleh pembelajaran yang dimaksud.

Selain itu, telah terjadi pergeseran budaya. Gagasan ini didasarkan pada premis bahwa semua bagian dari sebuah organisasi harus berorientasi pada pencapaian kualitas yang tinggi. Kepemimpinan lembaga pendidikan yang menerapkan gaya manajemen ini harus bekerja untuk meningkatkan kesadaran di antara semua anggota lembaga, termasuk administrator, guru, siswa, orang tua, dan lulusan yang akan menggunakan pendidikan mereka, tentang pentingnya menjaga dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Keempat, pergeseran organisasi menuju struktur yang terbalik. Perubahan organisasi dapat dilakukan jika tujuan, visi, dan sasarannya telah berevolusi atau berubah. Alih-alih pergeseran lokasi fisik kantor pusat perusahaan, fokusnya di sini adalah pada sistem atau struktur yang mewakili saling ketergantungan antara manajemen dan karyawan. Dengan adanya pergeseran ini, peran, tanggung jawab, dan tingkat otoritas perlu disesuaikan.

Kelima, setia kepada pelanggan (menjaga mereka sebagai klien). Hubungan pelanggan yang baik sangat penting bagi institusi pendidikan

karena mereka bertujuan untuk memuaskan klien mereka. Dan ini adalah hasil dari pekerjaan departemen PR. Institusi pendidikan tinggi harus menjaga jalur komunikasi yang terbuka dengan konstituen mereka dan berbagi data yang relevan satu sama lain secara teratur untuk beradaptasi dengan kebutuhan dan minat siswa mereka yang terus berkembang. Institusi pendidikan tinggi juga menyambut baik klien yang ingin mengunjungi, melihat, mengevaluasi, dan memberikan komentar. Setelah itu, kami akan memproses semua yang Anda masukkan sehingga proses dan hasil pembelajaran Anda tetap berkualitas tinggi.<sup>18</sup>

### **C. Tinjauan Tentang Asesmen Autentik**

#### **1. Definisi Asesmen Autentik**

Nilai, yang berarti akal budi, biji, dan ponten, adalah asal mula istilah penilaian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Nilai (biji, tingkat kualitas, harga) diberikan oleh evaluasi, yang mencakup proses, teknik, dan tindakan penilaian itu sendiri. Untuk tujuan menginformasikan pilihan-pilihan tentang kemajuan akademik siswa, suasana sekolah, program pembelajaran, dan kebijakan, penilaian dapat didefinisikan sebagai pengumpulan dan analisis data dalam bentuk apa pun.<sup>19</sup>

Untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik, menyusun laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki hasil belajar, pendidik secara berkesinambungan melakukan penilaian hasil belajar berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas

---

<sup>18</sup> “Fathul Arifin Toatubun dan Muhammad Rijal, *Profesionalitas Dan Mutu Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), h. 102.

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Edisi ke-3, h. 783.”

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Proses pemantauan dan perbaikan hasil belajar ini dilakukan secara berkesinambungan.<sup>20</sup>

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan keaslian sebagai sesuatu yang dapat dipercaya, sah, nyata, unik, atau dapat diandalkan. Dapat dipercaya, asli, nyata, sah, dan dapat diandalkan adalah definisi keaslian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).<sup>21</sup>

Evaluasi autentik merupakan cerminan nyata dari lingkungan belajar di mana siswa berada, menurut pernyataan yang dibuat oleh Ismet Basuki dan Hariyanto dalam buku mereka. Itulah sebabnya mengapa disebut sebagai penilaian otentik. karena alasan sederhana bahwa penilaian ini menonjol karena berakar pada pengalaman kehidupan nyata siswa. Penilaian alternatif, kinerja, informal, dan penilaian berbasis situasi adalah bentuk-bentuk penilaian autentik. "Penilaian autentik" berarti bahwa siswa diuji dengan meminta mereka menyelesaikan kegiatan kehidupan nyata yang menunjukkan bagaimana mereka menerapkan apa yang telah mereka pelajari.<sup>22</sup>

Tujuan dari pengumpulan data penilaian bukanlah untuk mendapatkan informasi tentang seberapa baik siswa belajar. Fokus pendidikan yang efektif seharusnya bukan pada menjejalkan materi sebanyak mungkin ke dalam kerangka waktu tertentu, tetapi pada kemampuan siswa untuk

---

<sup>20</sup> “Kunandar, Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik berdasarkan Kurikulum 2013), (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 66.

<sup>21</sup> Kementerian Agama Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam 2014. Pedoman Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Tingkat Madrasah Aliyah (MA), Jakarta: Depag, h.4.

<sup>22</sup> Ismet Basuki & Hariyanto, Asesmen Penilaian, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), h. 168.”

belajar. Untuk memastikan bahwa siswa memenuhi persyaratan yang digariskan dalam Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD), penting untuk melakukan penilaian otentik yang menekankan pada proses dan hasil penilaian dengan menggunakan berbagai alat penilaian.<sup>23</sup>

## **2. Karakteristik Asesmen Autentik**

Praktik evaluasi modern berkisar pada evaluasi yang sesungguhnya. Beberapa fitur dari evaluasi asli adalah sebagai berikut:

- 1) Pertumbuhan siswa secara individu dan kinerja kelompok dapat dipahami dengan lebih baik dengan menggunakan data kuantitatif yang dihasilkan oleh penilaian autentik. Kompetensi yang meliputi menulis, berbicara, mendengarkan, menganalisis, dan memecahkan masalah merupakan contoh yang dapat diuji.
- 2) Untuk tujuan pembelajaran yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), penilaian autentik umumnya lebih valid daripada ujian tradisional. Alasannya, siswa merasa lebih menarik dan menginspirasi karena menggabungkan masalah dunia nyata. Sebagai hasil dari mencakup banyak hal, siswa akan mendapatkan banyak pengetahuan yang bersifat khusus dan praktis.
- 3) mengembangkan dan mengevaluasi penilaian autentik membutuhkan lebih banyak waktu dan energi. Oleh karena itu, untuk melakukan evaluasi yang akurat, perlu dibuat rubrik evaluasi yang menguraikan

---

<sup>23</sup> “Kunandar, Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik berdasarkan Kurikulum 2013) (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 36.”

karakteristik yang akan diukur dan standar yang akan digunakan untuk menilai.

- 4) Poin keempat adalah bahwa evaluasi yang sesungguhnya membuat siswa menunjukkan apa yang telah mereka pelajari dengan melakukan aktivitas yang semakin sulit yang mencerminkan relevansi dunia nyata.
- 5) Siswa menghasilkan makna baru ketika mereka mengevaluasi, mensintesis, dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam penilaian autentik, yang umum terjadi di lapangan.
- 6) Siswa memiliki kewenangan dan kebebasan yang lebih besar dalam menciptakan bukti kompetensi mereka sendiri ketika menggunakan penilaian autentik. Ketika diberi kebebasan terbatas untuk memilih tema atau bentuknya sendiri, siswa masih memiliki banyak pilihan dalam hal membuat produk atau kinerja mereka.
- 7) Terlepas dari kenyataan bahwa, alih-alih hanya menghafal fakta, pertanyaan yang dirancang dengan pilihan ganda mendorong siswa untuk mengevaluasi atau menerapkan pengetahuan pada konteks yang baru; siswa kemudian memilih jawaban yang sesuai berdasarkan pemahaman mereka saat ini.
- 8) Memberikan contoh yang lebih konkret tentang bagaimana informasi diterapkan dan dibangun. Menawarkan bukti yang lebih konkret tentang "kemahiran" daripada ujian tertulis.

- 9) Dalam penilaian autentik, siswa tidak hanya diuji pada pemahaman mereka tentang materi, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk menerapkannya dalam konteks dunia nyata.
- 10) Dalam evaluasi autentik, tidak ada jawaban yang benar atau salah. Siswa didorong untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam menerapkan materi pelajaran dalam situasi praktis melalui penilaian.
- 11) Pertanyaan tes kehidupan nyata diberikan dalam bentuk masalah yang tidak terstruktur. Hal ini menyiratkan bahwa siswa diminta untuk berpartisipasi dalam situasi atau kegiatan yang sulit, realistis, dan terkadang kacau sebagai bagian dari penilaian yang sebenarnya.
- 12) Menuntut tingkat daya cipta dan keunikan yang tinggi. Untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang baru, siswa harus menggunakan imajinasi mereka. m. Berbagai jenis tes mendorong siswa untuk mencari informasi dan solusi sendiri. Menemukan solusi yang dapat diterapkan mengharuskan siswa untuk memanfaatkan berbagai macam pengetahuan dan teknik pengumpulan data.
- 13) Penilaian lisan, termasuk presentasi, dan ujian tertulis dengan pertanyaan bebas merupakan penilaian otentik. Evaluasi pertanyaan esai, misalnya, akan memberikan respons yang lebih bernuansa.
- 14) Selama kegiatan berlangsung, siswa menerima komentar dari instruktur dan orang lain. Siswa dapat menggunakan hal ini sebagai "umpan balik" untuk menyempurnakan ide dan solusi mereka hingga menemukan yang terbaik.

- 15) Siswa dan guru bekerja sama untuk mengembangkan bentuk-bentuk evaluasi yang baru.
- 16) Sokhanvara, Salehi, & Sokhanvar (2021) menemukan bahwa evaluasi autentik dapat meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa dengan membuat mereka lebih terlibat, puas, dan termotivasi untuk memenuhi tujuan pendidikan mereka.
- 17) Mahasiswa mengembangkan keterampilan penting untuk karir masa depan mereka melalui evaluasi autentik, termasuk kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerja sama, berpikir kritis dan memecahkan masalah, sadar diri, dan percaya diri (Sokhanvara, Salehi, & Sokhanvar, 2021).

### **3. Syarat Asesmen Autentik**

Penilaian yang sebenarnya meletakkan dasar untuk apa yang diperlukan dalam penilaian yang sebenarnya dengan memberikan gambaran umum dan pemahaman tentang topik tersebut. Sebuah tugas dianggap asli jika, seperti yang dinyatakan oleh Grant Wiggins (1998),:

- 1) “Realistis
- 2) Membutuhkan penilaian dan inovasi.
- 3) Meminta siswa untuk "melakukan" subjek.
- 4) Menciptakan atau menciptakan kembali situasi ketika individu "diuji" dalam lingkungan pribadi, kewarganegaraan, atau pekerjaan.
- 5) Mengevaluasi kapasitas siswa untuk menavigasi tugas-tugas yang rumit dengan menerapkan repertoar pengetahuan dan kemampuan secara efisien dan efektif.

- 6) Memberikan kesempatan yang sesuai untuk berlatih, meminta saran dari sumber daya, menerima umpan balik, dan meningkatkan kinerja dan hasil.
- 7) Mengevaluasi seberapa baik siswa dapat mengelola kegiatan yang rumit dengan memanfaatkan berbagai pengetahuan dan kemampuan.
- 8) Poin kedelapan adalah memberikan kesempatan yang cukup untuk berlatih, mencari informasi, mendapatkan komentar, dan memperbaiki pekerjaan seseorang.”

Sebuah bentuk evaluasi yang dikenal sebagai "penilaian autentik" meminta siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks yang baru dan menantang. Salah satu jenis penilaian asli adalah penilaian dunia nyata, yang menempatkan siswa dalam skenario kehidupan nyata yang terkait dengan bidang studi mereka. Jenis lainnya adalah penilaian realistis, yang relevan tetapi menempatkan mereka dalam situasi yang lebih mirip dengan dunia nyata.

#### **4. Kelebihan Dan Kekurangan Asesmen Autentik**

##### Kekurangan Asesmen Autentik

- 1) Dibandingkan dengan tes konvensional, penilaian autentik membutuhkan lebih banyak waktu dari pengajar dan siswa. Dibandingkan dengan kuis atau ujian biasa, evaluasi yang sebenarnya memang membutuhkan lebih banyak waktu dari siswa.
- 2) Karena ini adalah evaluasi berbasis tugas, evaluasi ini dapat tersebar di beberapa modul atau bahkan dalam jangka waktu yang lebih lama.

- 3) Menciptakan kegiatan yang relevan, mempelajarinya untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan siswa di berbagai bidang, dan menyelaraskannya dengan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran mungkin merupakan pekerjaan yang cukup berat dalam mengembangkan penilaian yang sesungguhnya.
- 4) membuat evaluasi asli yang dapat digunakan oleh semua orang mungkin sulit. Sifat kesulitan ini dapat berubah tergantung pada materi pelajaran dan latar belakang siswa.
- 5) ujian autentik sering kali mencakup topik-topik yang lebih lanjut, yang berarti membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyelesaikannya.
- 6) Meskipun penilaian autentik sangat membantu siswa, namun membutuhkan lebih banyak waktu untuk merencanakan dan melaksanakannya karena biasanya membutuhkan umpan balik yang menyeluruh, individual, dan tepat.
- 7) Penggunaan alat evaluasi yang asli untuk mengevaluasi kinerja siswa cukup menantang. Kemampuan siswa untuk memahami dan merespon secara kreatif terhadap tugas dan situasi yang dihadapi menentukan keberhasilan atau kegagalan pendekatan ini.
- 8) Evaluasi yang sebenarnya sulit untuk dijabarkan karena sifatnya yang subjektif.
- 9) Tanpa tolok ukur evaluasi yang jelas, legitimasi prosedur penilaian yang sebenarnya akan terganggu.

10) Memakan waktu, menyeluruh, individual, dan umpan balik khusus biasanya diperlukan untuk evaluasi autentik.

Manfaat Evaluasi Nyata.

- 1) Mintalah siswa untuk ikut serta dalam evaluasi dengan cara tertentu.
- 2) Pengetahuan dan kemampuan siswa untuk mengaplikasikannya dapat ditunjukkan melalui evaluasi autentik.
- 3) mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia nyata.
- 4) Siswa menangani berbagai masalah dunia nyata dengan menggunakan kemampuan penalaran dan analisis tingkat lanjut.
- 5) Guru dapat memiliki pandangan yang lengkap mengenai kinerja siswa di kelas melalui penilaian autentik. Prosedur metodis ini memperlihatkan area kekuatan dan pertumbuhan siswa serta kekurangan pengetahuan mereka.
- 6) Menciptakan proses evaluasi yang menyeluruh dengan mengintegrasikan pelatihan dan penilaian.
- 7) Kemampuan pemecahan masalah dan bakat siswa secara keseluruhan ditingkatkan melalui pengujian otentik.
- 8) Menilai siswa dengan cara yang otentik adalah tentang membantu mereka berkembang lebih cepat.
- 9) Hubungan positif antara guru dan siswa, serta antara siswa dan materi, dapat berkembang dalam lingkungan seperti itu.
- 10) Dengan melakukan penilaian berdasarkan masalah dunia nyata, siswa mungkin akan merasa lebih tertarik pada pembelajaran mereka sendiri

dan memiliki dorongan yang lebih besar untuk berhasil (Ashford-Rowe et al., 2014).

- 11) Menurut Darling-Hammond dan Snyder (2000), siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan kreativitas melalui evaluasi autentik, yang pada gilirannya akan meningkatkan pembelajaran mereka.
- 12) Daripada menilai pengetahuan siswa pada akhir periode waktu tertentu, penilaian autentik mengikuti perkembangan mereka sepanjang waktu dan dalam berbagai situasi, sehingga mendorong pembelajaran jangka panjang (Kearney, 2013).<sup>24</sup>

## **5. Tujuan Dan Manfaat Asesmen Autentik**

Tujuan asesmen autentik adalah sebagai berikut

- 1) Tujuan penilaian, sebagai bentuk penilaian, adalah untuk mengetahui atau membedakan seberapa baik pekerjaan siswa dibandingkan dengan pekerjaan rekan-rekan mereka. Hasil dari tes ini akan menunjukkan peringkat siswa dibandingkan dengan rekan-rekan mereka. Oleh karena itu, penilaian yang mengacu pada norma lebih sering digunakan untuk tujuan penilaian, termasuk membandingkan siswa satu dengan yang lain.
- 2) Tujuan penilaian, sebagai alat seleksi, adalah untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan siswa. Calon siswa yang akan masuk ke lembaga pendidikan tertentu. Tujuan evaluasi di sini adalah untuk menetapkan kriteria penerimaan di institusi tertentu.

---

<sup>24</sup> “Eny Winaryati, DKK, *Penilaian Otentik (Penilaian Abad 21, Berbasis 4 Cs)*, (Jogjakarta: KBM Indonesia, 2022), 17-26.”

- 3) Untuk menunjukkan seberapa baik siswa telah mempelajari materi.
- 4) Penilaian berfungsi sebagai panduan dengan mengevaluasi hasil belajar siswa; hal ini membantu siswa memahami diri mereka sendiri dan membuat keputusan tentang jurusan, program, dan pertumbuhan pribadi mereka di masa depan.
- 5) Evaluasi berfungsi sebagai teknik diagnostik yang mencoba untuk mengungkapkan tantangan belajar siswa dan area potensial untuk perbaikan. Guru dapat menggunakan informasi ini untuk memutuskan apakah siswa memerlukan pengayaan atau remediasi.
- 6) Kekuatan prediktif penilaian terletak pada kemampuannya untuk mengumpulkan data yang dapat meramalkan seberapa baik siswa akan melakukan tugas-tugas berikutnya atau dalam pekerjaan yang sesuai. Tes bakat untuk sekolah dan ujian potensi akademik adalah dua contoh dari jenis evaluasi ini.

Manfaat assesmen autentic adalah sebagai berikut

- 1) Mereka dapat menunjukkan seberapa baik mereka memahami materi,
- 2) Mereka dapat menunjukkan seberapa baik mereka menggunakan sumber daya,
- 3) Mereka dapat menunjukkan seberapa baik mereka berpikir secara sistematis,
- 4) Mereka dapat menunjukkan seberapa baik mereka memahami cara mengumpulkan informasi,
- 5) Mereka dapat menunjukkan seberapa baik mereka menggunakan teknologi,

- 6) Mereka dapat menunjukkan seberapa baik mereka memahami cara menerapkan apa yang telah mereka pelajari ke dalam situasi kehidupan nyata,
- 7) Mereka dapat menunjukkan seberapa baik mereka memahami cara memecahkan masalah,
- 8) Siswa dapat menunjukkan seberapa baik mereka memahami cara memecahkan masalah,
- 9) Siswa dapat belajar mengevaluasi kinerja mereka sendiri, dan
- 10) Siswa dapat menunjukkan seberapa baik mereka memahami cara bekerja sama dengan orang lain untuk menyelesaikan tugas.

Penilaian autentik memiliki potensi untuk menjadi evaluasi menyeluruh terhadap bakat siswa dan kemampuan teknik yang diberikan kepada mereka, yang merupakan kabar baik bagi para pengajar. Untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkannya dalam konteks dunia nyata, sangat penting untuk memperhatikan penggunaan penilaian otentik sebagai alat untuk mengevaluasi hasil pembelajaran di sekolah dasar dan pendidikan tinggi.

Diharapkan bahwa berbagai informasi yang sah, jujur, dan akurat tentang apa yang benar-benar diketahui dan dapat dicapai oleh siswa, atau tentang kualitas program pendidikan, dapat dikumpulkan berdasarkan tujuan dan keuntungan dari penilaian autentik.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Nisrokha, *Authentic Assesmen (Penilaian Autentik)*, Jurnal Madaniyah, Volume 8 Nomor 2 Edisi Agustus 2018, 216-218.

## 6. Teknik Penilaian Asesmen Autentik

Sikap, pengetahuan, dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dievaluasi secara holistik selama proses pembelajaran (evaluasi proses) dan setelah proses pembelajaran selesai (penilaian hasil belajar). Pengembangan karakter diberikan bobot yang lebih besar dibandingkan dengan pengembangan intelektual di tingkat sekolah dasar dan menengah.

Untuk semua kompetensi dasar yang terbagi dalam tiga kategori-sikap, pengetahuan, dan keterampilan-evaluasi otentik dilakukan dengan menggunakan berbagai metodologi.

### 1) Sikap (Afektif)

Penilaian aspek sikap dilakukan melalui :

#### a. Observasi

Ini adalah metode evaluasi berkelanjutan yang menggunakan indera, baik secara langsung maupun melalui format observasi yang mencakup banyak penanda perilaku yang telah diperhatikan. Baik di dalam maupun di luar kelas, hal ini dilakukan.

#### b. Penilaian Diri

Siswa diminta untuk mendiskusikan kekuatan dan kekurangan mereka dalam kaitannya dengan pengembangan keterampilan sebagai bagian dari metode evaluasi ini. Lembar penilaian diri adalah alat yang digunakan.

#### c. Penilaian Antar-teman

Para siswa diminta untuk mengevaluasi satu sama lain dalam kaitannya dengan sikap dan perilaku mereka sehari-hari sebagai

bagian dari metode evaluasi ini. Lembar evaluasi antar siswa adalah alat yang digunakan.

d. Jurnal Catatan Guru

Ini adalah jurnal yang dibuat oleh guru baik di dalam maupun di luar kelas yang merinci pengamatan mengenai kelebihan dan kekurangan perilaku dan sikap siswa. Salah satu cara untuk mendeskripsikan jurnal adalah sebagai catatan pengamatan yang berkelanjutan.

2) Pengetahuan (Kognitif)

Salah satu cara untuk mengevaluasi komponen pengetahuan adalah dengan:

a. Tes Tulis

Ujian tertulis adalah ujian yang menggunakan pertanyaan dan jawaban pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan deskripsi.

b. Tes Lisan

Instruktur mengajukan pertanyaan selama ujian lisan, dan siswa diharapkan untuk menjawabnya secara lisan juga, yang membangun keberanian. Kata-kata yang diucapkan, frasa, kalimat, atau paragraf dapat digunakan sebagai jawaban.

c. Penugasan

Penugasan adalah salah satu bentuk evaluasi yang dilakukan guru. Tergantung pada sifat kegiatannya, tugas dapat diselesaikan sendiri atau dalam kelompok.

### 3) Keterampilan (Psikomotor)

Metode berikut ini dapat digunakan untuk mengevaluasi komponen keterampilan:

#### a. Kinerja atau Performance

Dalam evaluasi kinerja, siswa diminta untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan dalam skenario dunia nyata. Bab tentang implementasi akan mencakup tes kinerja.

#### b. Proyek

Evaluasi tugas yang mencakup investigasi dan memiliki tenggat waktu dikenal sebagai penilaian proyek. Tugas ini mencakup pelaporan, pelaksanaan, dan perencanaan. Selain itu, proyek akan memberikan informasi mengenai pemahaman dan pengetahuan siswa tentang mata pelajaran tertentu, serta kapasitas mereka dalam penerapan pengetahuan dan komunikasi. Evaluasi proyek sangat disarankan karena dapat mendorong pertumbuhan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa (kreatif, analitis, dan pemecahan masalah).

#### c. Portofolio

Portofolio adalah kumpulan proyek peserta didik yang diselesaikan dari waktu ke waktu yang telah disusun secara metodis dan diatur untuk tujuan evaluasi. Portofolio digunakan sepanjang waktu. Guru dan siswa menggunakan portofolio untuk melacak bagaimana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam profesi tertentu berkembang dari waktu ke waktu. Hasilnya, evaluasi

portofolio menawarkan pandangan menyeluruh tentang proses dan pencapaian tujuan pembelajaran bagi siswa.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>“Noly Shofiah dan Septi Budi Sartika, *Buku Ajar Mata Kuliah Asesmen Pembelajaran*,(Sidoarjo: UMSIDA Press, 2018) ,h 29.”